

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan serta kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai serta bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu. Allah Swt menghendaki supaya risalah Nabi Muhammad Saw muncul di dunia ini. Maka diutuslah beliau di saat manusia sedang mengalami kekosongan para rasul, untuk menyempurnakan “bangunan” saudara-saudara pendahulunya (para rasul) dengan syari’at nya yang universal dan abadi serta dengan Kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu alquranul Karim.¹

Alquran adalah risalah Allah kepada manusia semuanya. Banyak nas yng menunjukan hal itu.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

“Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan ke semesta alam.” (QS al-Furqan [25]: 1).

Harus diakui tidak semua ayat alquran bisa diterapkan begitu saja. Banyak ayat alquran tidak dijelaskan secara eksplisit, atau dengan kata lain, banyak ayat alquran yang masih samar dan global (*mujmal*).² Banyak nya ayat alquran yang

¹ Manna Khalil al-Qathan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2012, hlm. 10

² Banyaknya ayat al-Qur'an yang global ini, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Lathif, bukanlah melemahkan peran al-Qur'an sebagai sumber utama

masih samar dan global (*mujmal*) ini mengharuskan adanya penafsiran terhadap alquran, yaitu suatu upaya untuk memahami kitab Allah (alquran) yang turun kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan kandungan maknanya, serta menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya.³

Akidah merupakan unsur yang sangat penting bagi setiap manusia dalam hidupnya, karena memang hal itu dapat membentuk cara pandang, pola dan sikap hidup seseorang serta dapat mewarnai hidupnya. Akidah juga mengajarkan tentang realitas yang perkasa yang berada diatas segalanya yang sesungguhnya sangat menentukan dalam kehidupan manusia.

Petunjuk akidah dan kepercayaan dalam Islam telah diatur dalam alquran, akidah dan kepercayaan itu terdapat pada keimanan kepada Allah Swt serta kepastian akan adanya hari pembalasan. Alquran mengajarkan bahwa kehidupan ini bukan hanya di dunia saja tetapi juga kehidupan di masa yang akan datang sebagai saat pembalasan terhadap semua amal perbuatan manusia di dunia. Manusia harus mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan ketika hidup di dunia. Seluruh ajaran Islam akan berceceran jika kehidupan sesudah mati diabaikan. Alquran mengingatkan manusia bahwa sesungguhnya kehidupan sesudah di dunia akan lebih baik bagi mereka di bandingkan saat ini.⁴

hukum Islam, akan tetapi malah menjadikannya bersifat universal. Keadaan ini menempatkan hukum Islam sebagai aturan yang bersifat *takammul* (sempurna) dalam artian dapat menempatkan diri dan mencakup segenap aspek kehidupan; bersifat *wasthiyah* (seimbang dan serasi) anantara dimensi duniawi dan ukhrawi, antara individu dan masyarakat; dan juga bersifat *harakah* (dinamis), yakni mampu berkembang dan dapat diaplikasikan di sepanjang zaman. Sifat yang ketiga ini populer disebut *shalihun li kulli zaman wa makan* (al-Qur'an itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat). Abd. Lathif, (*Pengertian Tafsir, Dasar dan Urgensinya*) dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, karya M. Al-Fatih Suryadilaga, dkk., Yogyakarta: Teras, 2005 hlm. 26

³ Lihat Muhammad Ibn Bahadir Ibn Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz/Vol. I, Beirut: Dar al-Fikr, 1998, hlm. 33

⁴ Q.S Adh Dhuha [93]: 4

Menurut Quraish Shihab, alquran diturunkan untuk menyadarkan manusia terhadap keberadaannya di dunia ini. Kehidupan manusia tidak hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Dengan berbagai argumentasi, alquran membuktikan bahwa hari kebangkitan itu adalah benar adanya, dan bahwa kebahagiaan mereka pada hari itu akan ditentukan dengan persesuaian sikap hidup mereka dengan yang dikehendaki oleh sang pencipta, Tuhan yang maha Esa.⁵

Semua perbuatan manusia yang telah dilakukannya ketika hidup di dunia harus dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Pertanggung jawaban merupakan salah satu esensi dan ajaran terpenting dalam agama Islam, bahkan dalam setiap agama. Semua agama menyatakan bahwa kehidupan setelah mati itu adalah benar adanya, dan manusia dituntut untuk mempersiapkan bekal diakhirat kelak. Baik dan buruknya keadaan manusia diakhirat nanti sangat berhubungan dengan bagaimana hidupnya di dunia.

Doktrin tentang hari akhir ini disebut Eskatologi. Menurut Eliade, “eskatologi merupakan bagian dari agama dan filsafat yang menjelaskan serta menguraikan secara runtut seluruh persoalan dan pengetahuan tentang akhir zaman, seperti halnya kematian, alam kubur (barzakh), kehidupan surga serta neraka, hari kebangkitan, pengadilan pada hari itu dan yang lainnya”.⁶

Dan Hari akhir (Kiamat), merupakan bagian dari salah satu pembahasan eskatologi, namun pada hari kiamat nanti setelah semua penghitungan amal manusia selsai, maka setiap orang diberi catatan dari amal perbuatan mereka itu.

⁵ Lihat kata pengantar yang diberikan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, cet. XX, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 15

⁶ Mircae Eliade (ed). “Eschatology”, *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Company, 1987, hlm. 152-153

Orang-orang yang amal kebbaikannya lebih banyak dari pada keburukannya, maka tempat kembalinya adalah surga. Begitupun, orang yang amal keburukannya lebih banyak dari amal kebbaikannya maka tempat kembalinya adalah neraka. Namun yang menjadi persoalan adalah orang-orang yang amal kebaikan dan amal keburukannya seimbang. Dalam alquran dijelaskan bahwa sannya kelompok orang yang seperti itu mempunyai suatu tempat yang berbeda, yaitu tempat diantara surga dan neraka. Sebagaimana dalam surat *al-A'raf* ayat 46:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَانِهِمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan diantara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas, dan diatas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: Salaamun 'alaikum. Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).” QS Al-A'raf 46

Tentunya disana perlu penjelasan sekaligus penafsiran terkait *al-a'raf* tersebut, untuk bisa memahami maksud ayat tersebut apa yang dimaksud *al-a'raf* disana.

Kegiatan penafsiran alquran telah, sedang, dan akan terus dilakukan oleh umat Islam terkhusus para ulama, yang memang dalam sejarah pemikiran Islam ternyata kegiatan penafsiran, seperti yang terlihat dalam khazanah tafsir telah melahirkan berbagai macam kitab tafsir yang beragam.

Kitab-kitab tafsir sebagai produk pemahaman, penjelasan, dan interpretasi (*muntaj al-Fikr*) seorang mufassir terhadap teks kitab suci (alquran) ini sangat

terkait dengan konteks sosio-kultural baik internal maupun eksternal penafsirannya.⁷ Oleh karena itu, suatu penafsiran sangat dipengaruhi oleh kecerdasan mufassir, keahlian dan juga latar belakang keilmuan seorang mufassir yang menyebabkan perbedaan metode dan pendekatan yang digunakan, konteks soiso-historis, bahkan ideologi atau kepentingan mufassirnya.

Umat Islam meyakini bahwa alquran adalah wahyu Allah SWT. Yang turun kepada Nabi Muhammad Saw, dan harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluknya. Sehingga berlomba-lombalah ulama untuk memahami dan menafsirkan wahyu Allah tersebut. Sebagai sebuah proses budaya, penafsiran alquran sangat dipengaruhi oleh ruang waktu, sehingga sangatlah wajar jika dalam penafsirannya melahirkan keragaman. Justru, orang yang betul-betul faqih adalah orang yang dapat melihat sisi-sisi (makna) yang banyak dari alquran. Karenanya, pemutlakan satu bentuk penafsiran akan selalu merupakan “pemaksaan” terhadap hakikat kewahyuan alquran yang membudaya dalam kehidupan manusia yang senantiasa membudaya dalam ruang waktu yang selalu berubah.⁸

Secara normatif, alquran memiliki kebenaran mutlak sedangkan penafsiran alquran bersifat relatif dan tentatif. Karena, tafsir merupakan respons *mufassir* ketika memahami teks al-quran, situasi, dan masalah sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif karena seorang *mufassir* sudah memiliki *prior text* yang mengakibatkan kandungan teks tersebut

⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008, hlm. 21

⁸ Lihat Usep Dedi Rostandi, “*Mengenal tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhshyari*” , dalam Studi Teologia, Vol 1, (2008), hlm. 14

menjadi “tereduksi” dan terdistorsi maknanya. Setiap penafsiran terhadap suatu teks, termasuk teks suci alquran sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultural dan anggapan-anggapan yang melatar belakangi penafsirnya. Artinya, ketika seorang mufassir berhadapan dengan teks alquran maka sebenarnya ia sudah memiliki *prior text*, yakni latar keilmuan, konteks sosial politik, kepentingan, dan tujuan penafsiran.⁹

Setelahnya penulis melakukan eksplorasi dari berbagai macam kitab tafsir, penulis menemukan ada beberapa penafsiran yang berbeda mengenai *al-A'raf*, dalam hal ini penulis akan membandingkan penafsiran karya al-Zamakhsyari yaitu *al-Kasyaf*, dan tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Razi mengenai *al-A'raf*, dengan asumsi bahwa dari kedua *mufassir* tersebut mempunyai aliran teologi yang berbeda.

Yang pertama, al-Zamakhsyari yang menyatakan dirinya secara eksplisit pendukung *ahl al- 'adl wa al- tawhid* (Mu'tazilah). Ia menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan madzhab dan akidahnya, serta menamakan kaum Mu'tazilah sebagai “Saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil”¹⁰, al-Zamakhsyari pun termasuk tokoh Mu'tazilah yang gigih membela madzhabnya serta bertentangan dengan ulama-ulama Ahlusunnah.

Kedua, Fakhruddin Al-Razi selain ahli tafsir, ia pun juga seorang *mutakallim* pada zamannya, dan juga sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Disamping itu Fakhruddin Al-Razi merupakan salah satu *mufassir* yang

⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS, 2010, hlm. 57

¹⁰ Manna Khalil al-Qathan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2012, hlm. 531

bermadzhab Syafi'i dalam masalah Fikih dan penganut madzhab Asha'riyyah dalam masalah kalam (teolog).

Kedua mufassir ini merupakan sosok mufassir yang sangat terkenal pada masanya, dan kitab nya pun telah tersebar ke seluruh pelosok dunia, hal ini membuktikan ketiga mufassir ini merupakan orang-orang berpengaruh dalam Khazanah tafsir.

Dalam hal ini penulis bermaksud untuk meneliti dengan cara mengkomparasikan penafsiran al-Zamakhsyari, dan Fakhrudin al-Razy dengan judul **PENAFSIRAN AL-A'RAF DALAM AL-QUR'AN** (*Studi Komparatif pada tafsir al-Kasyaf, dan Mafaatih al-Ghaib*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis menurunkannya pada pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana penafsiran *Al-A'raf* dalam alquran menurut al-Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasyaf, dan Fakhrudin al-Razy dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran *Al-A'raf* dalam alquran menurut al-Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasyaf, dan Fakhrudin al-Razy dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan berharga bagi para peminat studi tafsir dalam memperkaya khazanah keilmuan yang ada dan semakin mempertebal keyakinan bahwa alquran adalah sumber referensi keberagamaan yang sah.

Ada beberapa hal yang dipandang perlu sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Terutama berhubungan dengan tafsir khususnya penafsiran *al-a'raf* dalam alquran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah kepada ilmuan tafsir tentang kajian tafsir, semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu tentang penafsiran *al-a'raf* dalam alquran.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa studi yang berkenaan dengan tafsir al-Kasyaf, dan Mafatih al-Ghaib, antara lain:

(1) "*Relasi tafsir dan ideologi (Studi atas penafsiran Ayat-ayat Teologi dalam tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhshari)*" oleh Yusuf Fajar, dia seorang mahasiswa jurusan tafsir hadis fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, skripsi ini diselesaikan pada tahun 2010. Penelitian

ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), dalam penelitian ini dijelaskan bahwa relasi tafsir dan ideologi adalah bahwa tafsir (alquran) tidak akan terlepas dari pengaruh ideologi yang dianut oleh mufassir. Hal ini karena ketika berhadapan dengan teks alquran, penafsir sebenarnya sudah didahului oleh *prior text* (latar keilmuan, pengalaman-pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah, asumsi-asumsi, kondisi sosio-kultural, sosio-historis, politik dan kepentingan serta tujuan penafsiran).

(2) “*Studi Perbandingan terhadap penafsiran Fakhruddin al-Razy dan al-Zamakhsyari tentang kisah Ya’juj dan Ma’juj*” oleh Halimatussa’adah, dia seorang mahasiswa jurusan tafsir hadis fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, skripsi diselsaikan pada tahun 2006. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), dalam penelitian ini dijelaskan kisah Ya’juj dan Ma’juj dalam alquran dengan melakukan perbandingan penafsiran al-Razi dan al-Zamakhsyari serta diuraikan penjelasan Ya’juj dan Ma’juj dalam alquran, yang mana hal tersebut merupakan dua suku, yaitu suku bangsa Tar-tar dan suku bangsa Mongol yang menurut ahli sejarah menerangkan bahwa kedua suku tersebut sering mengadakan penyerbuan terhadap bangsa-bangsa disekitarnya, juga sering melakukan kerusakan dimuka bumi serta membinasakan makhluk-makhluk bumi dengan biadab.

(3) “*Sisi Sunni al-Zamakhsyari (Tela’ah ayat-ayat siksa kubur dalam al-Kasyaf)*” .¹¹ Penelitian ini ditulis oleh Maryam Shofa, UNSIQ Wonosobo Jawa tengah, dan dikeluarkan oleh jurnal Suhuf, Volume 4, No 1 tahun 2011. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), dalam penelitian ini diutarakan pendapat aliran Sunni dan Mu’tazilah, karena memang hal ini yang akan menjadi alat untuk mendeteksi apakah penafsiran al-Zamakhsyari terkait konsep siksa kubur ini tetap sepaham dengan aliran Mu’tazilah yang al-Zamakhsyari anut, ataukah justru berbeda dengan pendapat aliran Sunni. Adapun hasil dari penelitian ini bahwasannya al-Zamakhsyari pada beberapa penafsiran ayat-ayat tentang siksa kubur terlihat mengikuti pendapat aliran Sunni yang meyakini adanya siksa kubur.

(4) “*Konsep Pendidikan Sains menurut al-Razi (Tela’ah terhadap tafsir mafatih al-Ghaib)*” .¹² Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Azhari, yang dikeluarkan oleh jurnal ilmiah Islam Futura, Volume 13, No 1 tahun 2013. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), dalam penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan sains menurut al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* bahwa al-Razi merelevansikan pemikirannya terhadap konsep pendidikan sains dalam Islam kebanyakan berkenaan penafsirannya tentang alquran dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, maka al-razi juga tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan yang disebut sains.

¹¹ Maryam Shofa, *Sisi Sunni al-Zamakhsyari (tela’ah ayat-ayat siksa kubur dalam al-kasyaf)*. Jurnal Suhuf. Vol 04. No 01. 2011

¹² Muhammad Azhari, *Konsep pendidikan sains menurut al-Razi (Tela’ah terhadap tafsir Mafatih al-Ghaib)*. Jurnal ilmiah Islam Futura. Vol 13. No 01.2013

Namun sejauh ini penulis belum menemukan penelitian terkait penafsiran *Al-A'raf* dalam alquran, maka dari sini penulis menemukan celah untuk meneliti hal tersebut. Maka bedanya penelitian yang penulis teliti dengan penelitian yang sudah ada adalah penulis mencoba meneliti penafsiran *Al-A'raf* dalam alquran dengan cara membandingkan penafsiran al-Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasyaf* dengan tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi.

F. Kerangka Berpikir

Objek kajian ini merupakan bagian dari eskatologi, yang secara umum eskatologi merupakan keyakinan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian akhir dari hidup manusia. Yang mana *Al-A'raf* merupakan urutan bagian dari eskatologi setelahnya hari kiamat, ba'ats dan hisab.

Karakteristik dalam sebuah kitab tafsir yaitu dengan mengetahui sumber tafsir, metode yang digunakan serta mengetahui *ittijah* nya (corak tafsir). Yang dimaksud dengan sumber tafsir yaitu sumber yang dikutip atau yang dijadikan rujukan mufassir lalu diletakkannya dalam kitab tafsir mereka, terlepas dari pandangan mereka dalam menafsirkan alquran yang boleh jadi kutipan itu berdasarkan sumber awal (*mashadir al-asliyah*) atau sumber-sumber sekunder (*mashadir al-tsanawiyah*).

Adapun yang dimaksud metode penafsiran Nashiruddin Baidan menjelaskan bahwa metode penafsiran adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan

Allah di dalam ayat-ayat alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹³ Metode penafsiran terbagi dua yaitu: *pertama*, metode umum, yang digunakan oleh mufasir secara umum dikenal empat metode penafsiran, yaitu: metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, dan metode maudhu'i. *kedua*, metode khusus.

Sedangkan yang dimaksud dengan corak tafsir adalah kecenderungan yang menjadi arah tujuan dalam penafsiran, dan ini menjadi mainstream yang sangat dipengaruhi pula oleh kemampuan dan keilmuan mufassir. Oleh karena itu, maka cara mengetahui corak tafsir adalah mengetahui faktor yang paling dominan dari dua unsur, yaitu: (1) Tujuan penulisan tafsir (*hadaf al-Tafsir*) yang ditentukan mufassir ketika menulis tafsir. (2) Keahlian mufassir dalam bidang ilmu tertentu (*Tsaqafah al-Mufassirin*) yang biasanya dijadikan paradigma dalam menulis tafsirnya.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Muqaran (perbandingan), menurut al-Farmawi yang dimaksud dengan metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat alquran yang ditulis oleh sejumlah para penafsir. Yang mana dalam hal ini penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat alquran kemudian ia mengkaji dan eneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka.¹⁵

M. Quraish Shihab pun mengemukakan terkait metode ini, menurutnya metode ini adalah perbandingan penafsiran satu ayat atau lebih antara seorang

¹³ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998 hlm. 2

¹⁴ Badruzzaman M. Yunus dan Eni Zulaiha, *Metodologi tafsir klasik*, hlm 107-108

¹⁵ Abd Al-Hayy Al-farmawi, *Metode tafsir mawdu'iy*, Jakarta : Raja Grafindo, 1994 hlm. 30

mufassir dengan mufassir yang lain, dan dalam hal ini yang dibahas bukan sekedar perbedaannya, tetapi argumentasi masing-masing bahkan mencoba mencari apa yang melatar belakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsiran.¹⁶

Adapun ayat-ayat yang membahas tentang *Al-A'raf* merupakan serumpun ayat dari *Q.S al-A'raf* ayat 46 sampai dengan *Q.S al-A'raf* ayat 49, kemudian *Q.S al-Hadiid* ayat 13.

G. Langkah-langkah Penelitian

Selanjutnya, agar dalam penulisan penelitian ini tersusun rapih dan konsisten, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan sebuah langkah-langkah penelitian, adapun langkah-langkah penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *muqaran*. Secara epistemologis kata *muqaran* adalah merupakan bentuk isim *al-fa'il* dari kata *qarana*, maknanya adalah membandingkan antara dua hal. Jadi dapat dikatakan tafsir *muqarin* adalah tafsir perbandingan. Sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat alquran atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, atau antara pendapat ulama tafsir serta menonjolkan aspek-aspek perbedaan objek tertentu yang menjadi perbandingan.¹⁷

¹⁶ M.Quraish shihab, *Kaidah-kaidah tafsir*, Cet 2. Tangerang, Lintera Hati, 2013. hlm. 385

¹⁷ Abu al-Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-maudhu'iy*. Mesir : Maktabah al-Jumhuriyah, 1977. hlm.45.

Ada beberapa pemahaman terkait pengertian dari metode *muqaran*, diantaranya:

1. Membandingkan teks (nash) ayat-ayat alquran yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat alquran dengan hadits yang pada lahirnya terlihat adanya pertentangan.
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan alquran.

Tafsir muqarin sendiri adalah suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara membandingkan ayat alquran yang satu dengan yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda, dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah yang sama dan atau membandingkan ayat-ayat alquran dengan hadits-hadits Nabi yang tampak bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran alquran kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecendrungan masing-masing.¹⁸

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan.

¹⁸ Abu al-Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-maudhu'iy*....Hlm.46.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhshari dan tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razy. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data ini ialah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku (seperti majalah, surat kabar, dsb) dan tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran/ penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.¹⁹

5. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam melakukan analisis data, setelah data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis melalui metode muqarin atau komparatif. Aswarni Sujud menyatakan bahwa penelitian komparatif akan dapat menentukan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide kritik terhadap orang, kelompok juga terhadap suatu ide atau prosedur kerja,

¹⁹Abdul Halim Hanafi. *Metode Penelitian Bahasa: untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*. Cet 1. Jakarta, Diadit Media, 2011, hlm. 273-274.

atau membandingkan persamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, kelompok/Negara terhadap kasus atau juga terhadap peristiwa dan ide.²⁰

Sedangkan dalam ilmu tafsir, metode muqarin atau komparatif adalah membandingkan teks (nash) ayat-ayat alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama.²¹

Dengan metode ini, akan didapat gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran sekaligus dapat dijadikan perbandingan serta pelajaran dalam mengembangkan penafsiran alquran pada periode selanjutnya.

Dalam penelitian ini aspek yang akan digunakan adalah perbandingan pendapat ulama tafsir antara Al-Zamakhshari dengan kitab *Al-Kasysyaf* nya dan Fakhruddin melalui *Mafatih Al-Ghaib* nya.

penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang tahmid yang akan dibahas, yang diambil dari sumber primer.
- b. Mempelajari dan meneliti ayat-ayat yang telah dikumpulkan sebelumnya.
- c. Mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- d. Mengkaji dan menganalisis masalah yang sedang dibahas.
- e. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

²⁰Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 206.

²¹Nashruddin Baidan, *metode penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 61-62.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis juga menyajikan sistematika penulisan, agar dalam penulisannya tersusun secara sistematis. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima (5) bab dan dari tiap-tiap bab terdapat sub-sub yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Langkah-Langkah Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori: Landasan teoritis tafsir yang meliputi, pengertian tafsir, sumber tafsir, metode tafsir dan corak tafsir.

BAB III Biografi Tokoh dan Karakteristik Penafsiran: yang meliputi biografi Al-Zamakhshari dan Al-Razi, karya-karya Al-Zamakhshari dan Al-Razi, metodologi tafsir *Al-Kasysyaf* dan *Mafatih Al-Ghaib*, serta corak dan karakteristik tafsir keduanya.

BAB IV Pembahasan : merupakan bab yang membahas penafsiran Al-Zamakhshari dan Al-Razi terhadap ayat-ayat *al-a'raf* dalam alquran dan menguraikan makna siapa yang disebut *ashabul a'raf* dalam alquran.

BAB V Penutup yang terdiri dari Simpulan dan saran-saran.